

Program Sekolah Ramah Anak Pada Pembentukan Karakter Disiplin Siswa di SDN Teluk Pucung VI

I Gusti Ayu¹, Suharjuddin²

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

e-mai : suharjuddin@dsn.ubharajaya.ac.id , 202010615001@mhs.ubharajaya.ac.id

Abstrak

Pembentukan karakter adalah suatu proses yang dilakukan dalam pendidikan guna menanamkan nilai-nilai dasar karakter kepada suatu individu untuk membangun kepribadian, dimana salah satu nilai karakter yang penting untuk ditanamkan kepada peserta didik adalah nilai karakter kedisiplinan. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui program sekolah ramah anak pada pembentukan karakter disiplin siswa di SDN Teluk Pucung VI. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deksriptif. Hasil dari penelitian ini bahwasannya program Sekolah Ramah Anak pada pembentukan karakter disiplin siswa di SDN Teluk Pucung VI Kota Bekasi sudah cukup baik dan efektif dalam pembentukan karakter disiplin siswa. Dimana semua yang terdapat pada indikator kebijakan sekolah ramah anak tersebut saling terkait dan mendukung dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang menjaga, mencontohkan kedisiplinan dengan harapan menumbuhkan kedisiplinan siswa. Lalu pada indikator kedua kurikulum dan pembelajaran terbukti menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif dan mendukung perkembangan karakter disiplin siswa secara optimal. Kemudian pada indikator ketiga partisipasi anak berperan dalam menumbuhkan keaktifan siswa dalam mengembangkan karakter kedisiplinan di lingkungan sekolah baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Kata Kunci: Pembentukan Karakter, Disiplin, Siswa

Abstract

Character formation is a process carried out in education to instill the basic values of character in an individual to build personality. One of the important character values to be instilled in the student is the disciplined character value. The purpose of this study is to determine the impact of the child-friendly school program on the formation of character discipline students in SDN Gulk Pucung VI. The method used in this research is a qualitative-descriptive method. Everything in the child-friendly school policy indicator is interrelated and supportive of creating an educational environment that preserves and exemplifies discipline with the hope of growing student discipline. Then, on the second indicator, curriculum and learning proved to create an education environment that conducive and supports the optimal development of disciplined character in students. And then on the third indicator, child participation played a role in cultivating student activity and developing disciplinary character in the school environment, both inside and outside the classroom.

Keywords: *Character formation, discipline, students*

PENDAHULUAN

Pendidikan yang ideal adalah suatu proses dimana seorang guru mewariskan pengetahuannya kepada para peserta didik. Menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan yang ideal haruslah yang berorientasi pada perbaikan karakter peserta didik, karena esensi dari pendidikan bukanlah sekedar berorientasi pada pencapaian teoritis semata.

Hal ini selaras dengan Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 yang menegaskan bahwa "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan

membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab". Undang-Undang di atas secara eksplisit membahas mengenai pembentukan karakter/watak dari peserta didik, dimana pendidikan selain melatih secara akademik juga diharapkan dapat membentuk karakter/watak dari peserta didik ke arah positif.

Pembentukan karakter adalah suatu proses yang dilakukan dalam pendidikan guna menanamkan nilai-nilai dasar karakter kepada suatu individu untuk membangun kepribadian tersebut. Pembentukan karakter perlu dibina sejak dini agar mempunyai karakter yang berkualitas. Dalam dunia pendidikan, pembentukan karakter bertujuan untuk pengembangan moralitas dan etika, pengembangan kepribadian, pengembangan kemampuan untuk berinteraksi dan pemecahan masalah serta pengambilan keputusan (Siti et al., 2021).

Pembentukan karakter tersebut sangat penting untuk dilaksanakan sejak dini agar dapat melatih peserta didik secara mental dan moral untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang baik. Jika nilai-nilai karakter tersebut sudah tertanam dengan baik di dalam diri peserta didik maka dapat menghasilkan individu yang kokoh dan stabil yang mempunyai integritas tinggi serta lebih siap menghadapi tantangan di masa depan.

Menurut Latifah (2021) karakter merupakan watak, sifat kejiwaan serta tabiat yang dapat membedakan individu yang satu dengan individu yang lainnya. Karakter terbentuk dari lingkungan keluarga dan lingkungan tempat tinggal individu. Karakter juga dapat diartikan sebagai seperangkat sifat, nilai-nilai, moralitas, etika dan perilaku yang membentuk kepribadian seseorang, sekaligus pencerminan dari bagaimana seorang individu berinteraksi dengan dunia sekitarnya serta bagaimana seorang individu tersebut menghadapi berbagai situasi dan tantangan dalam kehidupan.

Berdasarkan Kementerian Pendidikan Nasional, terdapat 18 nilai karakter yang penting untuk dimiliki oleh peserta didik diantaranya religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab (Ahmadi et al., 2020). Hal ini melatarbelakangi bahwa, salah satu nilai karakter yang penting untuk ditanamkan kepada peserta didik adalah nilai karakter kedisiplinan.

Kedisiplinan diartikan sebagai kemampuan atau sikap untuk mengikuti aturan, tugas, atau norma yang telah ditetapkan dengan tekun, konsisten, dan teratur. Menurut Supriyati & Jaedun (2017) kedisiplinan bertujuan mengembangkan watak, agar dapat mengendalikan diri, berperilaku tertib dan efisien. Peserta didik yang memiliki kedisiplinan cenderung lebih berprestasi, lebih mudah menyerap materi pembelajaran dan lebih cepat mandiri.

Menurut Satariyah & Nandar (2022) disiplin berperan dalam membantu anak untuk mengontrol diri dan mengenali perilaku yang salah untuk kemudian dapat mengoreksinya. Peserta didik yang memiliki karakter disiplin akan terbiasa untuk mengikuti setiap program pembelajaran yang direncanakan oleh pihak sekolah dengan baik, termasuk dalam mentaati berbagai ketentuan dan peraturan yang ada di

lingkungan sekolah tersebut, sehingga hal ini akan memudahkan peserta didik dalam menyerap materi pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah (Nuraeni et al., 2019)

Penanaman nilai-nilai karakter kedisiplinan di lingkungan sekolah pada prosesnya tidaklah semata-mata menegakkan peraturan di sekolah tetapi juga tentang bagaimana mengajarkan kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada para siswa, secara paralel memberikan karakter kedisiplinan dengan contoh dan cara-cara yang positif. Di sisi lain, juga harus dapat menstimulasi siswa untuk dapat melaksanakan nilai-nilai karakter disiplin tersebut tanpa rasa terpaksa atau rasa takut, serta diharapkan agar siswa dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari baik disekolah maupun dilingkungan masyarakat.

Tetapi proses penanaman kedisiplinan kepada peserta didik bukanlah hal yang mudah. Dalam proses pelaksanaannya, penanaman kedisiplinan kepada peserta didik perlu dilakukan dengan baik dan bijaksana namun tegas dan terukur yang tentunya bebas dari tindakan kekerasan (*bullying*) terhadap peserta didik dan tetap mengindahkan hak-hak peserta didik. Hal ini terkadang menjadi kendala yang dihadapi tenaga pengajar dalam menentukan sikap saat mengajarkan kedisiplinan kepada peserta didik. Disatu sisi, ketegasan yang berlebihan bisa berpotensi melanggar hak-hak anak, sedangkan disisi lain jika sama sekali tidak menggunakan ketegasan terkadang sulit mendisiplinkan peserta didik.

Disinilah peran dari kebijakan Sekolah Ramah Anak seperti yang disebutkan dalam Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak No.8 Tahun 2014 tentang kebijakan sekolah ramah anak bahwa tujuan pelaksanaan sekolah ramah anak yaitu memenuhi, menjamin, dan melindungi anak-anak melalui sekolah ramah anak, serta memastikan bahwa suatu pendidikan mengembangkan minat, bakat, dan kemampuan anak, sehingga nantinya dapat tumbuh dan mengembangkan potensi dirinya secara optimal jauh dari ketakutan akan kekerasan. Negara berkewajiban memenuhi hak anak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang. Pelaksanaan kebijakan di lingkungan sekolah ini bertujuan untuk dapat memenuhi, menjamin dan melindungi hak anak, serta memastikan bahwa satuan pendidikan mampu mengembangkan minat, bakat dan kemampuan anak serta mempersiapkan anak untuk bertanggung jawab kepada kehidupan yang toleran, saling menghormati, dan bekerjasama untuk kemajuan dan semangat perdamaian. Seperti disebutkan oleh Kementerian Perlindungan dan Pemberdayaan Perempuan dan Anak, SRA memiliki 6 indikator dalam pelaksanaannya yaitu komitmen tertulis kebijakan Sekolah Ramah Anak, pelaksanaan proses pembelajaran yang ramah anak, pendidik dan tenaga kependidikan terlatih hak-hak anak, sarana dan prasarana Sekolah Ramah Anak, partisipasi anak, partisipasi orang tua/wali, lembaga masyarakat, dunia usaha, stakeholder dan alumni.

Pada point pertama tentang komitmen tertulis

kebijakan Sekolah Ramah Anak, salah satu indikatornya adalah adanya prinsip disiplin positif. Prinsip disiplin positif merupakan prinsip dalam pendisiplinan siswa dimana tindakan disipliner yang diberikan harus berupa tindakan disipliner yang sekaligus membentuk karakter siswa. Sebagaimana dikemukakan Hidayat & Darwati (2016) bahwa “disiplin positif adalah proses pendisiplinan melalui komunikasi yang jelas tentang harapan, aturan dan batasan serta melalui sikap keramahan, empati, hak asasi manusia, kesopanan”. Menurut Ockwell & Smith dalam Zahra (2020), disiplin positif di sekolah juga membahas tentang bagaimana guru menjadi model tauladan yang inspiratif, yang membuat anak terinspirasi untuk menjadi pribadi yang lebih baik

Dengan dilaksanakannya program sekolah ramah anak, tentunya tindakan disipliner yang berlebihan dapat dihindari. Program sekolah ramah anak akan memastikan bahwa setiap tindakan yang dilakukan sekolah memenuhi prinsip-prinsip yang memenuhi, menjamin dan melindungi hak anak.

Berdasarkan uraian tersebut, untuk mengamati pelaksanaan Program Sekolah Ramah Anak dan penerapan karakter disiplin pada siswa, peneliti melakukan observasi pendahuluan di SDN Teluk Pucung VI Kecamatan Bekasi Utara. Sekolah ini memiliki 500 siswa dengan 22 guru dan memiliki 16 rombongan belajar. Peneliti memilih sekolah ini menjadi lokasi penelitian karena sekolah ini telah menjadi sekolah ramah anak. SDN Teluk Pucung VI berpredikat sekolah ramah anak berdasarkan instruksi dari Dinas Pendidikan Kota Bekasi.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada September 2023 penulis menyimpulkan bahwa kedisiplinan siswa di sekolah ini sudah cukup baik, dibuktikan dengan beberapa indikator yang menunjukkan kedisiplinan siswa diantaranya minimnya tingkat keterlambatan siswa datang ke sekolah, kebersihan lingkungan sekolah yang sangat terjaga dengan para siswa yang dibudayakan secara disiplin membuang sampah pada tempatnya serta menjaga lingkungan sekolah agar tetap bersih dan nyaman. Selain itu, terlihat juga dari kerapian para peserta didik dalam memakai seragam sekolah sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Dari hasil observasi dapat penulis simpulkan bahwa hal tersebut selaras dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan pihak sekolah. Dalam hal ini, peneliti melakukan wawancara terhadap 3 narasumber yaitu kepala sekolah, guru kelas dan siswa. Berdasarkan hasil wawancara tersebut diperoleh beberapa informasi penting diantaranya pihak sekolah menyatakan bahwa kedisiplinan di sekolah ini dinilai sudah cukup baik, namun untuk mencapai kesempurnaan (dalam hal kedisiplinan) butuh proses dan waktu, hal ini diantaranya disebabkan oleh perkembangan sosial dan psikologi dari peserta didik dalam satu tahun selalu berubah dan setiap tahapannya butuh penanganan dan pelayanan serta keseriusan dari tenaga pendidik dan pihak sekolah.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Lokasi yang diambil dalam penelitian ini adalah SDN Teluk Pucung VI yang terletak di Jl. Suplier Raya No.27 RT. 006/RW. 024, Teluk Pucung, Kecamatan Bekasi Utara, Kota Bekasi, Jawa Barat 17121. Informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah SDN Teluk Pucung VI 2 wakil kepala sekolah dan 3 orang guru SDN Teluk Pucung VI dan 5 orang siswa di SDN Teluk Pucung VI. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode non statistic menurut Miles & Huberman yaitu pengumpulan data, reduksi data, triangulasi dan penatikan kesimpulan. “Hasil dan Pembahasan”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program Sekolah Ramah Anak Pada Pembentukan Karakter Disiplin Siswa

1. Kebijakan SRA

a. Dasar Hukum Pelaksanaan Program Sekolah Ramah Anak.

Secara umum dasar hukum adalah sekumpulan ketentuan atau peraturan yang memiliki status legalitas atau diakui oleh badan hukum yang menjadi acuan atau referensi. Menurut Hidayanti (2021) dasar hukum adalah landasan atau fondasi yang mengatur suatu peraturan, kebijakan, atau tindakan dalam hukum. Ini dapat berupa konstitusi, undang-undang, peraturan pemerintah, putusan pengadilan, atau prinsip-prinsip hukum yang diakui secara umum. Sedangkan menurut Nurusyifa (2023), peran dasar hukum adalah memastikan bahwa suatu tindakan atau keputusan didasarkan pada aturan yang sah dan berlaku dalam suatu yurisdiksi atau negara tertentu.

Dalam pelaksanaan kebijakan Sekolah Ramah Anak, dasar hukum berperan sebagai acuan atau referensi bagi pihak sekolah dalam menyusun kebijakan atau program sekolah sebagai bentuk kebijakan Sekolah Ramah Anak, dalam hal ini yang menjadi dasar hukum pelaksanaan Sekolah Ramah Anak secara nasional adalah Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak no 8 tahun 2014 tentang kebijakan Sekolah Ramah Anak. Peraturan ini berfungsi sebagai acuan bagi sekolah dalam menyusun dan melaksanakan program kebijakan Sekolah Ramah Anak di sekolah.

Pada konteks pelaksanaan kebijakan Sekolah Ramah Anak di sekolah Teluk Pucung VI dari hasil wawancara dan observasi, peneliti menyimpulkan bahwa sekolah telah memiliki dasar hukum yang kuat yaitu Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak no 8 tahun 2014. Hal ini menurut peneliti sudah sangat tepat dilakukan karena melalui penggunaan dasar hukum yang kuat, sekolah memiliki landasan yang jelas mengenai aturan dan prosedur

yang harus diikuti dalam menyusun kebijakan sra dan menegakkan peraturan serta menjaga kedisiplinan di lingkungan sekolah dengan tetap mengindahkan kebijakan SRA.

Dasar hukum yang jelas secara tidak langsung menimbulkan kepatuhan bagi pihak-pihak yang terlibat didalamnya, dalam hal ini sekolah, guru dan siswa dimana dalam konteks kedisiplinan siswa, dasar hukum yang jelas mengakibatkan siswa memahami apa yang diharapkan dari diri mereka dalam mematuhi peraturan sekolah, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi pertumbuhan karakter disiplin siswa.

b. Bentuk Penerapan atau Pengaplikasian Program Sekolah Ramah Anak

Bentuk penerapan atau pengaplikasian Program Sekolah Ramah Anak adalah bagaimana cara sekolah dalam menginterpretasikan dan mengaplikasikan poin-poin dari unsur-unsur kebijakan Sekolah Ramah Anak ke dalam lingkungan sekolah.

Bentuk pengaplikasian atau penerapan Program Sekolah Ramah Anak di sebuah sekolah mencerminkan komitmen dan konsistensi sekolah dalam melaksanakan kebijakan Sekolah Ramah Anak, dimana konsistensi dan komitmen dari pihak sekolah adalah faktor yang memegang peranan penting dalam tercapainya tujuan kebijakan Sekolah Ramah Anak.

Menurut Illahi et al (2023) Konsistensi adalah keteguhan hati terhadap tujuan dan usaha atau pengembangan yang tidak berkesudahan, sedangkan komitmen adalah dedikasi yang kuat terhadap suatu hal atau tujuan, yang biasanya diiringi oleh konsistensi dan ketekunan dalam tindakan dan perilaku (Ingarianti et al., 2019).

Adanya himbauan ini mencerminkan komitmen sekolah dalam melaksanakan Program Sekolah Ramah Anak, sedangkan pemberian himbauan yang terus menerus dan berkesinambungan mencerminkan konsistensi dari pihak sekolah dalam melaksanakan Program Sekolah Ramah Anak.

Peneliti berkesimpulan bahwa bentuk pelaksanaan Sekolah Ramah Anak yang konsisten dan komitmen dari pihak sekolah di atas menciptakan lingkungan sekolah yang disiplin dalam pelaksanaan kebijakan-kebijakan Sekolah Ramah Anak.

c. Memiliki Mekanisme Pengaduan, Pencegahan dan Penanganan Pelanggaran Tindakan Kedisiplinan

Mekanisme pengaduan, pencegahan, dan penanganan pelanggaran tindakan kedisiplinan merupakan indikator kebijakan Sekolah Ramah Anak. Sekolah Ramah Anak adalah satuan pendidikan formal, nonformal, dan informal yang memenuhi hak-hak anak dan melindungi mereka dari kekerasan dan diskriminasi. Salah satu syarat untuk menjadi Sekolah Ramah Anak adalah memiliki mekanisme pengaduan, pencegahan, dan penanganan pelanggaran tindakan kedisiplinan. Mekanisme ini bertujuan untuk menangani keluhan siswa, mencegah pelanggaran, dan memberikan sanksi yang tepat. Di sekolah Teluk

Pucung VI Kota Bekasi, mekanisme pengaduan telah ada dan berperan penting dalam mendeteksi masalah siswa. Tujuannya adalah memberikan bimbingan dan penanganan yang tepat serta mengembangkan karakter disiplin siswa.

d. Penerapan Bentuk Pendisiplinan Positif

Salah satu upaya yang dilakukan untuk mencegah terjadinya pelanggaran hak-hak anak yang berkedok tindakan pendisiplinan adalah dengan mengaplikasikan salah satu indikator kebijakan SRA yaitu kebijakan mengenai penegakan disiplin dengan nonkekerasan dengan yang mengedepankan tindakan pendisiplinan positif yang tertuang dalam lampiran Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak no 8 tahun 2014, bab 3 tentang indikator dan verifikasi Sekolah Ramah Anak.

Sedangkan proses pendisiplinan positif dapat diartikan sebagai proses pendisiplinan melalui komunikasi yang jelas tentang harapan, aturan dan batasan serta melalui sikap keramahan, empati, hak asasi manusia, kesopanan yang bertujuan untuk mengubah perilaku atau karakter siswa melalui pemberian penguatan atau dukungan secara positif, menghadirkan proses pembelajaran, dan pemahaman bersama, dengan meminimalisir penerapan hukuman atau sanksi yang berpotensi melanggar hak – hak anak dan juga menjadi ruang terjadinya penggunaan kekuasaan secara berlebihan (Febriandari, 2017).

Artinya, pendisiplinan positif adalah bentuk upaya dari pihak sekolah dalam menangani permasalahan yang di hadapi oleh siswa dengan tetap mengedepankan perlindungan terhadap hak-hak anak.

Dari hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan di sekolah Teluk Pucung VI Kota Bekasi peneliti berkesimpulan bahwa sekolah telah melaksanakan pendisiplinan positif di lingkungan sekolah, terkhusus dalam menangani pelanggaran-pelanggaran yang terjadi di dalam lingkungan sekolah, dimana sekolah sudah melaksanakan hal tersebut sesuai dengan kaidah pendisiplinan positif sekolah berusaha untuk melakukan pendekatan dan berfokus pada manajemen perilaku jika terjadi pelanggaran dibanding memberikan hukuman.

Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan Adlan Surya Saputra (2023) yang berpendapat bahwa disiplin positif dapat membimbing peserta didik dalam menumbuhkan motivasi internal sehingga tercipta disiplin diri jangka panjang, dimana disiplin positif tersebut memberikan kemerdekaan pada peserta didik untuk memperbaiki dan belajar dari kesalahannya.

e. Terdapat Komitmen untuk Mewujudkan Kawasan Bebas Rokok dan Bebas NAPZA

Dalam lampiran Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak no 8 tahun 2014, bab 3 tentang indikator dan verifikasi Sekolah Ramah Anak disebutkan bahwa salah satu komponen dari kebijakan Sekolah Ramah Anak adalah

adanya komitmen untuk mewujudkan kawasan bebas rokok dan bebas NAPZA.

Larangan terhadap rokok dan NAPZA di sekolah juga mencerminkan kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang mengatur penggunaan dan distribusi zat-zat tersebut, serta melindungi siswa dari risiko kesehatan dan menghindari siswa dari keterlibatan dalam aktivitas ilegal.

Tidak hanya itu, pelarangan penggunaan rokok dan NAPZA juga tercantum dalam peraturan sekolah, bisa terlihat pada papan peraturan sekolah dan papan plang Sekolah Ramah Anak. Melalui upaya ini, sekolah menegaskan tekadnya untuk melindungi siswa dari dampak negatif rokok dan narkoba serta zat adiktif lainnya.

Hal ini dimaksudkan sebagai bentuk tanggung jawab sekolah dalam melindungi hak-hak anak (kebijakan Sekolah Ramah Anak), membentuk karakter dan perilaku disiplin siswa, dimana dalam pelarangan penggunaan rokok dan NAPZA di lingkungan sekolah dapat menyampaikan pesan yang jelas tentang pentingnya hidup sehat dan disiplin serta menciptakan lingkungan pendidikan yang sehat dan aman.

Berdasarkan pemaparan hal di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam hal pelaksanaan kebijakan sekolah ramah anak, implementasi program Sekolah Ramah Anak yang efektif memerlukan dasar hukum yang kuat, penerapan program yang konsisten dan komprehensif, mekanisme pengaduan yang efisien, penerapan pendisiplinan positif, disertai dengan komitmen untuk menciptakan lingkungan bebas rokok dan NAPZA. Semua faktor tersebut saling terkait dan mendukung dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang menjaga, mencontohkan kedisiplinan dengan harapan menumbuhkan kedisiplinan siswa.

2. Kurikulum dan Pembelajaran

a. Proses Pembelajaran yang tidak Diskriminatif dan Tidak Bias Gender

Proses pembelajaran dapat juga diartikan sebagai proses yang di dalamnya terdapat kegiatan interaksi antara pendidik dan peserta didik serta adanya komunikasi timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif guna mencapai tujuan belajar (Kusuma, 2019).

Hal ini sesuai dengan apa yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara dan observasi di sekolah Teluk Pucung VI Kota Bekasi, dimana sekolah berupaya untuk mewujudkan proses pembelajaran yang, tidak diskriminatif dan tidak bias gender yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang mengutamakan keseragaman dan kesetaraan diantara para siswa serta mendukung semua siswa untuk belajar, berkembang, dan mencapai potensi mereka secara adil, tanpa rasa takut atau perlakuan diskriminatif.

Peneliti menyimpulkan bahwa, Ketika siswa merasa bahwa mereka diperlakukan secara adil dan setara dalam proses disiplin, mereka cenderung merasa lebih termotivasi untuk berpartisipasi dalam lingkungan

pembelajaran.

Proses pembelajaran yang tidak diskriminatif dan tidak bias gender berperan penting karena berkontribusi pada terciptanya suasana pendidikan menjunjung asas keseragaman dan kesetaraan diantara siswa, dimana pada akhirnya secara tidak langsung merangsang berkembangnya karakter disiplin siswa.

b. Terciptanya Kedekatan antara Pendidik, Tenaga Kependidikan dengan Siswa

Adapun, mengenai tenaga kependidikan dinyatakan di dalam Pasal 140 Ayat 1 (RPP, Bab XII/2005), yang disebut sebagai tenaga kependidikan yaitu mencakup penilik satuan pendidikan nonformal, pengawas satuan pendidikan formal, tenaga perpustakaan, tenaga laboratorium, teknisi sumber belajar, tenaga lapangan pendidikan, tenaga administrasi, psikolog, pekerja sosial, terapis, tenaga kebersihan sekolah, dan sebutan lain untuk petugas sejenis yang bekerja pada satuan pendidikan (Bachtiar, 2016).

Dalam menyelenggarakan proses pembelajaran pendidik selain diharapkan untuk memiliki kompetensi yang mumpuni dalam penguasaan materi pembelajaran, juga diharapkan menguasai beberapa softskill penting diantaranya kemampuan membangun interaksi yang baik dengan siswa dalam upaya menciptakan kedekatan antara pendidik dengan siswa.

Beberapa bentuk dari upaya tersebut diantaranya peran guru dalam berkomunikasi dengan siswa pada kesempatan-kesempatan untuk membangun kedekatan antara guru dan siswa. Sekolah juga kerap menciptakan kegiatan yang bertema ramah tamah untuk membangun kedekatan antara pendidik, tenaga kependidikan dengan siswa. Dengan terciptanya kedekatan antara pendidik, tenaga kependidikan dengan siswa memungkinkan terciptanya komunikasi dua arah yang lebih baik. Dengan komunikasi dua arah yang baik tersebut, pihak sekolah melalui pendidik dapat mendeteksi masalah atau kesulitan yang dialami siswa dengan lebih cepat. Selain itu kedekatan tersebut memudahkan pendidik dan tenaga kependidikan dalam memberikan konseling yang berisi arahan-arahan yang bertujuan untuk membangun kedisiplinan siswa.

c. Terciptanya Pembelajaran yang Menyenangkan, Penuh Kasih Sayang dan Bebas dari Perlakuan Diskriminatif.

Suasana yang menyenangkan membuat siswa merasa lebih tertarik dan terlibat dalam kegiatan pembelajaran sehingga cenderung lebih fokus untuk mengikuti arahan, aturan dan petunjuk yang diberikan oleh guru.

Hal ini kemudian dapat meminimalisir distraksi dalam proses pembelajaran yang pada akhirnya membuat siswa dapat lebih disiplin. Sedangkan telah dibahas sebelumnya bahwa dalam proses pembelajaran sekolah harus menjamin dan memastikan proses pembelajaran bersifat tidak diskriminatif dan tidak bias

gender. Hal ini dikarenakan setiap siswa memiliki hak yang sama dalam mendapatkan pendidikan, seperti yang disebutkan dalam Pasal 31 ayat (1) UUD 1945 yang menyatakan bahwa setiap warga negara berhak mendapat pendidikan (Shella Assyifa, 2023).

Sekolah Teluk Pucung VI telah berupaya dalam menciptakan Pembelajaran yang Menyenangkan, Penuh Kasih Sayang dan Bebas dari Perlakuan Diskriminatif, hal ini terlihat adanya guru yang menyisipkan permainan-permainan menarik di sela-sela kegiatan pembelajaran untuk menarik perhatian siswa, juga untuk meminimalisir kebosanan siswa yang pada akhirnya mengurangi distraksi dalam proses pembelajaran sehingga siswa lebih tertib dan disiplin dalam mengikuti proses pembelajaran.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, terciptanya pembelajaran yang menyenangkan, penuh kasih sayang dan bebas dari perlakuan diskriminatif berperan penting agar dapat menciptakan suasana kelas yang penuh semangat dan motivasi.

Dengan terciptanya suasana kelas yang penuh semangat dan motivasi, siswa akan lebih fokus dalam menyerap materi yang diberikan oleh guru sehingga mengurangi distraksi dalam proses pembelajaran yang secara tidak langsung meningkatkan kedisiplinan siswa.

d. Disiplin dalam Berinteraksi kepada Guru dalam Mengikuti Pembelajaran.

Interaksi siswa terhadap guru dalam mengikuti proses pembelajaran adalah salah satu elemen yang dapat mempengaruhi perkembangan karakter siswa. Disisi lain, guru pun dapat melihat karakter siswa dari tingkah laku dan kelakuan para siswanya saat berinteraksi, sehingga guru dapat menentukan sikap atau respon yang tepat dalam mengarahkan perkembangan karakter siswa untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang baik (Wahab, 2022).

Siswa pun terlatih untuk menghormati guru dan menghargai waktu dan upaya yang diberikan guru dalam memberikan pembelajaran. Hal ini membuat mereka belajar untuk menghormati peraturan dan tata tertib, berperilaku dengan sopan dan bertanggung jawab selama mengikuti proses pembelajaran yang merupakan cermin dari perkembangan karakter disiplin siswa.

Berdasarkan pemaparan diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam hal penerapan kurikulum dan pembelajaran sekolah ramah anak, aspek-aspek seperti pembelajaran yang tidak diskriminatif dan tidak bias gender, kedekatan antara pendidik dan siswa, pembelajaran yang menyenangkan dan penuh kasih sayang, serta disiplin dalam berinteraksi dengan guru, menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif dan mendukung perkembangan karakter disiplin siswa secara optimal.

3. Partisipasi Anak

a. Pemberian Kesempatan Kepada Siswa untuk Membentuk Komunitas

Pemberian kesempatan kepada siswa dalam membentuk komunitas adalah salah satu cara untuk mendorong pembelajaran kolaboratif, memperkuat keterlibatan antar siswa, siswa dengan pembimbing, siswa dengan sekolah dan lingkungan. Kepatuhan akan kesepakatan bersama tersebut menjadi salah satu media pembelajaran kedisiplinan bagi siswa.

Pemberian kesempatan kepada siswa untuk membentuk komunitas di sekolah Teluk Pucung VI Kota Bekasi bertujuan untuk dapat merangsang siswa untuk memiliki tanggung jawab bersama terhadap aturan dan norma-norma atau hal-hal yang telah disepakati dalam komunitas tersebut, karena siswa sendiri yang membuat peraturan atau kesepakatan dalam komunitas tersebut, mereka akan merasa memiliki tanggung jawab moral untuk mentaatinya.

Dorongan untuk mentaati aturan dan kesepakatan bersama tersebut berkontribusi dalam perkembangan karakter disiplin mereka.

b. Pemberian Kesempatan Kepada Siswa untuk Memilih Kegiatan Ekstrakurikuler Sesuai Minat Dan Bakat

Kegiatan ekstrakurikuler adalah program kegiatan yang dalam pelaksanaannya dilakukan oleh peserta didik yang berada di luar kelas dan di luar jam pelajaran (kurikulum) dengan tujuan untuk membantu dalam hal mengembangkan potensi Sumber Daya Manusia (SDM) yang dimiliki oleh peserta didik, baik itu yang berkaitan dengan pengaplikasian ilmu pengetahuan yang telah diperolehnya maupun dalam arti khusus untuk membantu peserta didik dalam hal mengembangkan apa yang menjadi potensi dan bakat dalam dirinya dengan melalui kegiatan-kegiatan wajib maupun pilihan (Shilviana & Hamami, 2020).

Sekolah Teluk Pucung VI Kota Bekasi telah memberikan kesempatan kepada siswanya untuk memilih kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan minat dan bakat maka dapat menciptakan keseimbangan antara memberikan kebebasan kepada siswa untuk bereksplorasi dan berkembang, sambil tetap menanamkan nilai-nilai kedisiplinan dan tanggung jawab dalam melakukan kegiatan tersebut.

Senada pada point pertama, pemberian kesempatan kepada siswa untuk memilih kegiatan ekstrakurikuler sesuai minat dan bakat siswa itu sendiri didapati meningkatkan kedisiplinan siswa, hal ini dikarenakan siswa cenderung lebih fokus dan berkomitmen terhadap kegiatan yang mereka pilih sendiri, sehingga mereka merasa cenderung lebih bertanggung jawab dalam menjaga kedisiplinan.

c. Pelibatan Siswa Dalam Penyusunan Kebijakan dan Tata Tertib Sekolah

Menurut Farkhan et al., (2022) kebijakan yang mengatur tentang sistem pendidikan disebut dengan kebijakan pendidikan Adapun proses perumusan

kebijakan yang baik adalah yang merujuk pada proses yang sistematis dan cermat dalam merancang kebijakan yang efektif, efisien, adil, dan berkelanjutan (Nadur, 2017).

Adanya aturan atau kebijakan dalam kelas bertujuan untuk membuat suasana kelas lebih fokus, teratur dan tertib demi terselenggaranya proses pembelajaran yang efektif.

Aturan-aturan atau kebijakan yang disusun dengan baik tentunya berkontribusi kepada keefektifan proses pembelajaran dan kedisiplinan siswa. Pelibatan siswa dalam penyusunan aturan atau kebijakan kelas membuat peraturan yang dihasilkan lebih merepresentasikan karakter siswa.

Karena kesepakatan dan aturan tersebut datang dari inisiatif para siswa sendiri dengan opsi-opsi yang sesuai dengan karakter mereka, maka para siswa cenderung lebih antusias dalam menaati aturan atau kebijakan kesepakatan tersebut, sehingga antusiasme siswa dalam menaati peraturan tersebut berkontribusi kepada perkembangan karakter disiplin mereka.

Dengan melibatkan siswa dalam proses penyusunan kebijakan dan tata tertib sekolah siswa memiliki kesempatan untuk memahami alasan dari disusunnya aturan-aturan tersebut, sehingga mereka lebih termotivasi dalam mematuhi aturan dengan lebih baik.

d. Kebebasan Siswa Dalam Melakukan Pengaduan.

Dalam proses pelaksanaan kegiatan pembelajaran, tidak jarang terjadi konflik yang muncul dari interaksi diantara siswa, konflik ini dapat menjadi distraksi yang membuat siswa menjadi tidak fokus terhadap proses pembelajaran. Untuk meminimalisir distraksi tersebut, sekolah memberikan kebebasan kepada siswa untuk melakukan pengaduan terhadap konflik yang muncul. Pengaduan ini dimaksudkan untuk dapat memformulasikan solusi yang tepat dari permasalahan yang ada, sehingga masalah atau konflik yang muncul dapat diselesaikan dengan baik tanpa mengganggu proses pembelajaran.

Menurut Pasal 28E ayat (3) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 mengamanatkan bahwa "Setiap orang berhak atas kebebasan berserikat, berkumpul, dan mengeluarkan pendapat" (Karo, 2023). Di sekolah Teluk Pucung VI Kota Bekasi pemberian kebebasan untuk melaksanakan pengaduan kepada siswa berdampak pada menurunnya konflik antar siswa. Penurunan tingkat terjadinya konflik antar siswa tersebut juga secara tidak langsung mencerminkan meningkatnya kedisiplinan siswa

Memberikan kebebasan kepada siswa untuk melakukan pengaduan berperan penting dalam pembentukan karakter disiplin siswa, hal ini dikarenakan siswa mempunyai kebebasan untuk melaporkan pelanggaran atau perilaku yang tidak pantas, sehingga siswa juga secara tidak langsung memperhatikan aturan sekolah dan menyadari konsekuensi dari tindakan mereka sendiri terhadap orang lain, sehingga hal ini dapat secara tidak langsung

juga dapat meningkatkan kedisiplinan siswa.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam hal partisipasi anak, aspek-aspek seperti pemberian kesempatan kepada siswa untuk membentuk komunitas, pemberian kesempatan kepada siswa untuk memilih kegiatan ekstrakurikuler sesuai minat dan bakat, pelibatan siswa dalam penyusunan kebijakan dan tata tertib sekolah serta kebebasan siswa dalam melakukan pengaduan memiliki efek positif dalam meningkatkan kedisiplinan siswa.

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan konsep sekolah ramah anak yang di laksanakan di Sekolah Teluk Pucung VI Kota Bekasi pada proses dan penerapannya memberikan kontribusi positif pada perkembangan karakter kedisiplinan siswa di sekolah tersebut.

Kebijakan-kebijakan sekolah serta program/kurikulum pembelajaran yang lahir dari upaya penerapan SRA di sekolah tersebut menginisiasi terciptanya lingkungan pembelajaran yang aman, nyaman, dan peduli terhadap kebutuhan dan hak-hak anak sesuai dengan pedoman kebijakan SRA, tetapi juga tetap memiliki peraturan/tatatertib dan batasan-batasan yang jelas, tegas, konsisten, yang di dukung dengan penerapan disiplin positif dan dilengkapi dengan sarana pengaduan dan konsultasi.

Hal-hal tersebut pada proses pelaksanaannya menginisiasi atau menumbuhkan kesadaran akan kedisiplinan para siswa, memberikan tempat bagi siswa melakukan konsultasi tentang masalah-masalah kedisiplinan, memberikan ruang dan kesempatan-kesempatan yang mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam berlatih, membentuk dan menumbuhkan karakter disiplin yang mana secara keseluruhan berperan aktif dalam perkembangan karakter disiplin siswa di sekolah tersebut.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat ditarik beberapa kesimpulan yang dikemukakan adalah Program Sekolah Ramah Anak pada pembentukan karakter disiplin siswa di SDN Teluk Pucung VI Kota Bekasi sudah cukup baik dan efektif dalam pembentukan karakter disiplin siswa. Pada indikator kebijakan sekolah ramah anak yang terdiri dari dasar hukum pelaksanaan program sekolah ramah anak, penerapan atau pengaplikasian program sekolah ramah anak, mekanisme pengaduan, pencegahan dan penanganan pelanggaran tindakan kedisiplinan, penerapan bentuk pendisiplinan positif dan komitmen untuk mewujudkan kawasan bebas rokok dan bebas NAPZA berperan sebagai sebagai landasan atau dasar infrastruktur pengembangan karakter kedisiplinan siswa dimana semua yang

terdapat pada indikator kebijakan sekolah ramah anak tersebut saling terkait dan mendukung dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang menjaga, mencontohkan kedisiplinan dengan harapan menumbuhkan kedisiplinan siswa.

Lalu pada indikator kedua yaitu kurikulum dan pembelajaran yang terdiri dari proses pembelajaran yang tidak diskriminatif dan tidak bias gender, terciptanya kedekatan antara pendidik, tenaga kependidikan dengan siswa, terciptanya pembelajaran yang menyenangkan, penuh kasih sayang dan bebas dari perlakuan diskriminatif dan disiplin dalam berinteraksi kepada guru dalam mengikuti pembelajaran berperan sebagai proses pengenalan dan jembatan interaksi antara sekolah, tenaga pengajar dan siswa dalam mengembangkan karakter kedisiplinan siswa dalam kelas dan terbukti menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif dan mendukung perkembangan karakter disiplin siswa secara optimal.

Kemudian pada indikator ketiga yaitu partisipasi anak yang terdiri dari pemberian kesempatan kepada siswa untuk membentuk komunitas, pemberian kesempatan kepada siswa untuk memilih kegiatan ekstrakurikuler sesuai minat dan bakat, pelibatan siswa dalam penyusunan kebijakan dan tata tertib sekolah serta kebebasan siswa dalam melakukan pengaduan berperan dalam menumbuhkan keaktifan siswa dalam mengembangkan karakter kedisiplinan di lingkungan sekolah baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Kombinasi dari bentuk pelaksanaan ketiga faktor ini di sekolah SDN Teluk Pucung VI Kota Bekasi pada akhirnya berperan signifikan dalam pembentukan karakter disiplin siswa. Peneliti melihat bahwa bukan semata-mata unsur-unsur sekolah ramah anak yang berpengaruh terhadap kedisiplinan siswa tetapi bagaimana cara sekolah mengaplikasikan faktor sekolah ramah anak tersebut terhadap kedisiplinan siswa.

Walaupun sekolah ramah anak itu tujuannya adalah pemenuhan hak anak, namun jika diaplikasikan dengan tujuan meningkatkan karakter disiplin siswa, dapat berpengaruh terhadap kedisiplinan siswa. Dengan kata lain, cara sekolah tersebut mengaplikasikan ketiga point sekolah ramah anak tersebut berpengaruh terhadap peningkatan karakter disiplin siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Adlan Surya Saputra. (2023). Menumbuhkan Disiplin Diri Melalui Disiplin Positif Restitusi. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 5666–5682. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.1367>

- Ahmadi, M. Z., Haris, H., & Akbal, M. (2020). Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah. *Phinisi Integration Review*, 3(2), 305. <https://doi.org/10.26858/pir.v3i2.14971>
- Bachtiar, M. Y. (2016). Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Kajian Pustaka & Pembahasan. *Jurnal Publikasi Pendidikan*, VI(6), 196–202.
- Farkhan, A., Rahmah, A., Alwatasi, U., & Setiawan, F. (2022). Konsep Dasar Kebijakan Pendidikan. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 16(5), 1921. <https://doi.org/10.35931/aq.v16i5.1354>
- Febriandari, E. I. (2017). Penerapan Metode Disiplin Positif Sebagai Bentuk Pembinaan Pendidikan Karakter Disiplin Anak SD. *Karya Ilmiah Dosen*, 1(1), 153–168. <https://journal.stkipgtritengalek.ac.id/index.php/kid/article/view/132>
- Hidayanti, S. dan M. R. (2021). Perlindungan Hukum terhadap Rahasia Perusahaan di Indonesia. *Jurnal Forum Studi Hukum Dan Kemasyarakatan*, 3, 40–41.
- Hidayat, N., & Darwati, S. (2016). Disiplin Positif; Membentuk Karakter Tanpa Hukuman. *The Progressive and Fun Education Seminar*, 471–477.
- Illahi, W. (2023). Pengaruh Konsistensi Kerja dan Kompetensi Kerja Terhadap Kinerja Pegawai Di Kantor Wali Nagari Tanjung Durian Kecamatan Bayang Kabupaten Peisisir Selatan Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Matua*, 5(2), 118–123.
- Ingarianti, T., Fajrianti, & Purwono, U. (2019). Adaptasi Instrumen Komitmen Karier. *Jurnal Psikologi*, 18(2), 199–217.
- Kusuma, C. S. D. (2019). Integrasi bahasa Inggris dalam Proses Pembelajaran. *Efisiensi - Kajian Ilmu Administrasi*, 15(2), 43–50. <https://doi.org/10.21831/efisiensi.v15i2.24493>
- Latifah, N. (2021). Penguatan pddkn karakter melalui PAI. *Jurnal Elkatarie: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 4(1), 648–664.
- Nadur, E. S. (2017). Implementasi Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Dalam Membentuk Budaya Sekolah Pada Konteks Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Penelitian*, 21(1), 48–61. <https://ejournal.usd.ac.id/index.php/JP/article/view/885>

- Nuraeni, L., Andrisyah, A., & Nurunnisa, R. (2019). Efektivitas Program Sekolah Ramah Anak dalam Meningkatkan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 20. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.204>
- Nurusyifa, D. (2023). Prinsip Deklaratif Dalam Regulasi Hak Cipta Di Indonesia. *Unes Law Review*, 6(2), 6361–6367.
- Rizky Pratama Putra Karo Karo. (2023). Hate Speech: Penyimpangan terhadap UU ITE, Kebebasan Berpendapat dan Nilai-Nilai Keadilan Bermartabat. *Jurnal Lemhannas RI*, 10(4), 52–65. <https://doi.org/10.55960/jlri.v10i4.370>
- Satariyah, S., & Nandar, N. (2022). Urgensi Kompetensi Leadership Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Kedisiplinan Peserta Didik. *Arfannur*, 3(1), 1–10. <https://doi.org/10.24260/arfannur.v3i1.632>
- Shella Assyifa, N. A. R. A. M. P. A. M. A. I. (2023). Pemenuhan Hak dan Kewajiban Warga Negara Indonesia di Bidang Pendidikan. *Madani: Jurnal Multidisiplin*, 1(4), 248–252.
- Shilviana, K., & Hamami, T. (2020). Pengembangan Kegiatan Kokurikuler dan Ekstrakurikuler. *Palapa*, 8(1), 159–177. <https://doi.org/10.36088/palapa.v8i1.705>
- Siti, A., Agnia, G. N., Furnamasari, Y. F., & Dewi, D. A. (2021). Pengaruh Kemajuan Teknologi terhadap Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 9331–9335. <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/2473>
- Supriyati, D., & Jaedun, M. P. A. (2017). Pendidikan Karakter Disiplin di SMK N 1 Cangkringan. *E-Journal Pend. Teknik*, 4, 1–7. <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/sipil/article/view/8545%0Ahttps://journal.student.uny.ac.id/index.php/sipil/article/download/8545/8149>
- Wahab, J. (2022). Guru Sebagai Pilar Utama Pembentukan Karakter. *Inspiratif Pendidikan*, 11(2), 351–362. <https://doi.org/10.24252/ip.v11i2.34745>
- Zahra, I., Psikologi, F., Islam, U., Sultan, N., & Kasim, S. (2020). Salah Kaprah Memahami Kedisiplinan :Tinjau Ulang Konsep Disiplin Pada Anak Melalui Kacamata Psikologi Pengasuhan Islami Pendahuluan Disiplin kekerasan (violent discipline) di rumah adalah bentuk kekerasan yang paling umum dialami oleh anak-anak usia 1 . 1(1), 58–67.